



DONGKREK MADIUN: ANTARA SENI, TRADISI, DAN RELIGI

Alfiati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: alfiati88@yahoo.com)

Abstrak

In general, this study aims to obtain a clear description of the performance of Dongkreng Art in Mejayan Village, Madiun District. The focus of this research includes the ritual stage of Dongkreng Art, the meaning of the Dongkreng Art performance, and the religious values contained in Dongkreng Art. This research was conducted for 6 months, in Mejayan village of Madiun Regency. Based on the research problems that have been determined, the research design used is a qualitative research design. This study observes every ritual performed in the Dongkreng Arts performances, and searches for information from several informants or resource persons. Informants in this study is the owner of art studio dongkreng and dancer art dongkreng. Data collection techniques used in this study are interview techniques, observation techniques, and recording techniques, while data analysis techniques used are interactive analysis models.

Keywords: *Art, Tradition, Religion*

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya jaman yang semakin modern, banyak kesenian daerah saat ini sudah terlupakan dan bahkan hampir punah. Jaman modern sering orang menyebutnya “*kekinian*” menyebabkan masyarakat melupakan akan menariknya kesenian daerah. Masyarakat kekinian sekarang termakan

oleh arus budaya barat yang menggerus kalangan pemuda untuk tidak tertarik dan meminati budaya daerah. Salah satu budaya daerah yang hampir terlupakan adalah Kesenian Dongkrek.

Menurut Siti Munawaroh pada dasarnya produk seni pertunjukan tradisional dapat “dijual” baik Kepada para peminat yang terdiri dari atas masyarakat kita sendiri maupun kepada orang asing sebagai wisatawan.¹ Oleh karena itu, pertunjukan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang menyangkut pengembangan konten, produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan. Seni pertunjukan merupakan hasil dari kebudayaan. Agar kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan upaya-upaya untuk menjamin keberlanjutannya antara lain dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya guna berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, pemanfaatan hasil-hasil budaya melalui pembangunan pariwisata merupakan salah satu langkah untuk menjaga agar kebudayaan dan hasil-hasilnya dapat lestari.²

Kesenian Dongkrek adalah kesenian berbentuk tarian dan dipentaskan oleh sekelompok masyarakat yang berperan menjadi tokoh-tokoh tertentu.³ Kesenian Dongkrek menampilkan perpaduan antara musik, tari, dan di dalamnya terkandung unsur cerita/ drama. Kata Dongkrek merupakan kata sakral yang memiliki arti, “*Dongane Kawula Rakyat Enggalo Kasarasan.*” Jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “doa rakyat untuk segera mendapatkan kesembuhan.” Kata itulah yang membuat masyarakat sadar bahwa kesehatan tubuh dan jiwa sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari.

Kesenian Dongkrek ini salah satu kesenian dari Kabupaten Madiun dibuat pada tahun 1867 di Mejayan oleh seorang yang bernama Raden Tumenggung Prawirodipuro III sebagai Palang Mejayan Caruban, setelah akhir

¹ Sri Wahyuningsih, dkk., *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek*, Jurnal Publikasi UNS Vol.2 Juni 2012, hlm.3

² Ibid, hlm.3

³ Ismono. 2010. *Seni Dongkrek Kesenian Khas Kabupaten Madiun*. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

pemerintahan R. M. T. Sosrodiningrat (Bupati Madiun tahun 1879-1885). Raden Prawirodipuro menciptakan Dongkrek karena pada saat itu rakyat Desa Mejayan terkena wabah penyakit mematikan. Masyarakat sering sakit saat siang dan sore harinya meninggal atau sakit pada pagi hari, malam harinya meninggal dunia. Raden Prawirodipuro melakukan meditasi dan bertapa di wilayah gunung kidul Caruban. Beliau kemudian mendapatkan wangsit untuk membuat semacam tarian atau kesenian yang mampu mengusir balak. Wangsit itu menggambarkan para punggawa kerajaan roh halus atau pasukan genderuwo menyerang penduduk Mejayan, yang akan dapat diusir dengan menggiring mereka keluar dari desa. Oleh karena itu, Raden Prawirodipuro membuat kesenian penggambaran pengusiran roh halus yang membawa pagebluk tersebut.

Kesenian Dongkrek mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1867-1902. Kepopuleran kesenian dongkrek ini bisa jadi karena masih kuatnya semangat masyarakat yang ditularkan oleh Raden Prawirodipuro untuk melakukan pementasan. Setelah wafatnya Raden Prawirodipuro dan munculnya penjajahan Belanda, kesenian dongkrek mengalami kemunduran. Penjajahan Belanda juga sempat melarang kesenian dongkrek untuk dipertontonkan dan dijadikan pertunjukan kesenian rakyat karena bisa jadi Belanda takut akan kekuatan masyarakat. Saat masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun, kesenian ini dikesankan sebagai kesenian genjer-genjer yang sengaja dikembangkan untuk memperdaya masyarakat umum.

Kesenian Dongkrek sekarang ini hampir tidak lagi terdengar di kalangan masyarakat bahkan masyarakat Kota Madiun bisa jadi tidak mengenal kesenian dongkrek. Perkumpulan kesenian dongkrek sekarang ini hanya terdapat di sekitaran Mejayan, Caruban namun itu juga tidak banyak. Pengenalan keanian dongkrek ini sudah masuk sekolah formal, namun siswa yang mengerti tentang dongkrek hanya siswa yang minat pada ekstra kesenian saja. Berkembangnya tempat wisata di Madiun baik itu wisata alam maupun wisata taman bermain di tengah kota kurang memberikan ruang untuk menampilkan kesenian khas daerah ini. Sangat disayangkan bahwa wahana wisata yang banyak dikunjungi orang hanya menampilkan pertunjukan modern. Seharusnya tempat-tempat tersebut sangat bagus untuk menampilkan Kesenian Dongkrek yang sekarang ini hampir tidak lagi terdengar di kalangan masyarakat Kota Madiun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul, "***Dongkrek Madiun : Antara Seni, Tradisi, dan Religi***" karena bermaksud agar masyarakat memahami lebih dalam tentang

bagaimana ritual pentas kesenian dongkreng, makna yang terkandung dalam pentas kesenian dongkreng, dan nilai religi yang terdapat dalam kesenian dongkreng sehingga dengan adanya penelitian ini setidaknya mampu mengenalkan Kesenian Dongkreng pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual pentas dongkreng?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian dongkreng?
3. Bagaimana nilai religi yang terkandung dalam kesenian dongkreng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana ritual pentas dongkreng.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian dongkreng.
3. Mendeskripsikan bagaimana nilai religi yang terkandung dalam kesenian dongkreng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu:

1. Sejarah asal mula Kesenian Dongkreng Madiun dapat diketahui masyarakat.
2. Dengan terdokumentasikan, maka publik dapat melestarikan Kesenian Dongkreng.
3. Masyarakat mengetahui makna dan nilai religi yang terkandung dalam pentas Kesenian Dongkreng.
4. Munculnya peneliti-peneliti baru yang akan menggali tahap pentas Kesenian Dongkreng yang lain.

E. Sejarah Kesenian Dongkrek

Sejarah, kesenian Dongkrek awal mulanya diciptakan oleh “Ngabehi Lho Prawiro Dipoyo” tahun 1867. Ketika itu digunakan sebagai cara untuk menenangkan warga masyarakat yang sedang panik dalam menghadapi wabah (pageblig) yang menyerang. Dongkrek menjadi media penolak bala dari berbagai penyakit dan pertunjukan langsung pada waktu-waktu tertentu, seperti pada tanggal 1 Muharam.

Menurut Bapak Ismono salah satu Maestro yang mengembangkan dan melakukan pembinaan Kesenian Dongkrek, bahwa Dongkrek diciptakan oleh almarhum R. Ngebehi Lho Prawirodipuro yang pada masa itu menjabat sebagai Palang di Mejayan (Caruban). Palang adalah pemimpin untuk suatu jabatan yang membawahi 4-5 Kepala Desa. Palang sebagai “Lurah Kepala” bertanggung jawab langsung kepada Wedana sebagai atasannya. Raden Ngebehi Lho Prawirodipuro adalah Palang terakhir dalam system pemerintahan pada waktu itu. Ngebehi Lho Prawirodipuro wafatnya sekitar tahun 1915/1916.

Dongkrek hidup dan berkembang sangat pesat dan subur sehingga menjadi kesenian yang paling terkenal pada masa itu. Kejayaan seni Dongkrek ini juga mengalami pasang surut. Hal ini mungkin disebabkan karena kesenian Dongkrek bersifat statis sehingga menimbulkan kebosanan dimasyarakat, mungkin juga karena kesenian dongkrek hanya ditampilkan setahun sekali sehingga terdesak dengan kesenian lain yang sedang berkembang.

Sementara itu, menurut Jaecken⁴ kemunculan kesenian dongkrek dimulai pada saat daerah Mejayan terkena wabah penyakit. Sebagai seorang pemimpin, Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro merenung untuk mencari metode yang tepat untuk penyelesaian atas wabah penyakit yang menimpa rakyatnya. Setelah melakukan renungan, meditasi, dan bertapa di gunung kidul Caruban, dia mendapatkan wangsit untuk membuat semacam tari-an atau kesenian yang bisa mengusir bala tersebut. Dalam cerita tersebut, wangsit menggambarkan para punggawa kerajaan roh halus atau pasukan gendruwo menyerang penduduk Caruban dapat diusir dengan menggiring mereka keluar dari wilayah Caruban. Maka dibuatlah semacam kesenian yang melukiskan fragmentasi pengusiran roh halus yang membawa pagebluk tersebut. Kesenian ini mengalami masa kejayaan pada rentang tahun

⁴ Jaecken MP. 2011. “Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981”. *Hasil penelitian Metodologi Sejarah*, Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS.

1867-1902 dan setelah itu, perkembangannya mengalami pasang surut seiring pergantian kondisi politik di Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, dongkrek sempat dilarang oleh pemerintahan Belanda untuk dipertontonkan dan dijadikan pertunjukan rakyat. Hal ini dikarenakan mereka khawatir apabila dongkrek terus berkembang, bisa digunakan sebagai media penggalang kekuatan untuk melawan pemerintahan Belanda. Saat masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun, kesenian ini dikesankan sebagai kesenian “genjer-genjer” yang dikembangkan PKI untuk memperdaya masyarakat umum. Sehingga kesenian dongkrek mengalami masa pasang surut akibat imbas politik. Tahun 1973, dongkrek digali dan kembali dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun bersama Propinsi Jawa Timur.⁵

F. Keunikan Tari Dongkrek

Tari Dongkrek lebih mengutamakan unsur sihir dan mistisnya, meskipun tari ini merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Kota Madiun tapi tarian ini juga menjadi budaya oleh masyarakat desa-desa di Madiun yang mempercayai dan meyakini bahwa mitos tentang tari dongkrek benar-benar ada.

Tari dongkrek juga mempunyai keunikan lain yaitu mengenal properti yang digunakan saat pentas berlangsung di panggung. Penari Dongkrek menggunakan topeng yang bermaksudkan untuk mengetahui tentang sifat-sifat tokoh yang diperagakan oleh si penari. Tari Dongkrek juga menggunakan musik yang tradisional dan menggunakan tempo irama musik yang naik turun sehingga menimbulkan ketegangan pada saat pentas berlangsung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang kesenian dongkrek telah dilakukan, baik menyangkut aspek tontonan maupun tuntunannya. Faradina Dara Astria⁶ misalnya, meneliti tentang makna simbolik dalam kesenian dongkrek sebagai kesenian ritual. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kesenian dongkrek pada

⁵ Jaecken MP. 2011. “Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981”. *Hasil penelitian Metodologi Sejarah*, Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS.

⁶ Faradina Dara Astria. 2011. “Makna Simbolik Dalam Kesenian Dongkrek Sebagai Kesenian Ritual”. *Skripsi*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

awalnya dipercaya sebagai ritual tolak-bala, atau menjauhkan dari segala sesuatu yang merugikan. Sementara itu, Apris Triatmiko⁷, menulis sisi lain dari kesenian dongkrek yaitu tentang topeng pada kesenian dongkrek. Apris berpendapat bahwa topeng pada kesenian dongkrek memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan topeng-topeng yang lain. Karakteristik yang ada pada topeng dongkrek terletak pada bentuk dan motifnya. Jaecken M P⁸ lebih jauh mencoba meneliti tentang dinamika kesenian dongkrek dari masa ke masa dari perspektif sejarah. Namun demikian, beberapa penelitian yang disebutkan tadi belum mengkaji secara mendalam bahwa kesenian dongkrek juga memiliki nilai religi, yaitu sebagai hubungan manusia dengan Tuhan pada zaman dahulu. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Dongkrek Madiun : Antara Seni, Tradisi, dan Religi,” karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai religi yang terkandung dalam kesenian dongkrek.

Kesenian dongkrek merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang tinggi nilainya. Sebagai warisan budaya lokal, kesenian dongkrek menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat pendukungnya. Kesenian dongkrek sebagai produk budaya merupakan hasil interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya, yang di dalamnya memuat ide-ide, gagasan, pemikiran yang menjadi dasar bertindak dalam hidup bersama.⁹ Seperti jenis tarian topeng yang lain, kesenian dongkrek memuat simbol-simbol yang penuh makna dan memuat ajaran moral yang dapat dijadikan panduan oleh komunitas pendukungnya. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain, yang menikmati karya seni tersebut.¹⁰ Sedangkan Popo Iskandar berpendapat, seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat atau berkelompok.¹¹ Selain sebagai kesenian, pementasan dongkrek juga merupakan sebuah tradisi. Tradisi merupakan segala sesuatu

⁷ Apris Triatmiko. 2005. “Studi tentang Topeng pada Kesenian Dongkrek di Desa Mejayan, Caruban Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra dan Desain, Universitas Negeri Malang

⁸ Jaecken MP. 2011. “Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981”. *Hasil penelitian Metodologi Sejarah*, Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS.

⁹ Ismono. 2010. *Seni Dongkrek Kesenian Khas Kabupaten Madiun*. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

¹⁰ Edy Siswanto. 2015 Pendidikan Seni dan Kerajinan. PGSD IKIP PGRI Madiun

¹¹ *Ibid*, 1

yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang.¹² Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. . Dalam penelitian ini, selain mengkaji dongkrek sebagai suatu kesenian dan tradisi, peneliti juga lebih lanjut mengkaji tentang nilai religi. Menurut suatu pendapat, *Religy* berasal dari bahasa Latin *Relegere* yang mengandung arti mengumpulkan ; membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Sedangkan menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia, juga dapat diartikan ikatan antara roh manusia dengan Tuhan.¹³ Nilai religi merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religi bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.¹⁴

H. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Dongkrek “Krido Sakti”, Pimpinan Bapak Durakim, Jalan Prawirodipuran No.25, Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Caruban Kabupaten Madiun. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih enam bulan.

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. S.Nasution menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkan bersifat wajar atau sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen

¹² Ibid, 12

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Cet V (Jakarta : UI Press, 1985), hlm.10

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Kategorisasi Nilai Religi*, <https://muhfathurrohman.wordpress.com>, diakses tgl 03 Maret 2016.hal.10

atau test.¹⁵ Penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, tidak ditentukan oleh kuantitasnya.¹⁶

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pengumpulan data dilakukan secara alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang peneliti kaji berupa pementasan kesenian dongkrek yang didalamnya terdapat nilai seni, tradisi, dan religi.

3. Data dan Sumber Data

S.Nasution menyatakan bahwa data adalah fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi dan dikumpulkan dengan berbagai alat.¹⁸ Data meliputi semua informasi yang diperlukan untuk digali dan dikaji, yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.¹⁹

Data primer dalam penelitian ini berupa pementasan kesenian dongkrek yang di dalamnya terdapat makna dan nilai religi yang terkandung. Data ini diambil dari berbagai teknik.

Wujud data berupa tarian yang mengandung makna dan nilai religi yang mendukung penelitian ini. Data diambil secara *purposive sampling* pada ritual pementasan kesenian dongkrek. Data yang berwujud tarian sengaja diambil secara *purposive sampling* oleh peneliti, dikarenakan peneliti menemukan makna yang terkandung dalam ritual pementasan dongkrek..

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara secara mendalam dengan orang yang memimpin sanggar kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun tersebut.

¹⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hlm. 18.

¹⁶ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 48.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.4

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hlm. 56.

¹⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm.49.

Selanjutnya, sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena menentukan darimana data diperoleh serta ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh.²⁰

Sumber data dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu informan, peristiwa, dan dokumen dan arsip, yaitu:

a. Informan

Informan adalah sumber data yang berupa manusia yang peranannya sangat penting dalam memberikan informasi.²¹

Dalam penelitian ini informannya adalah orang yang memimpin sanggar kesenian dongkreng di Kabupaten Madiun.

b. Peristiwa

Peristiwa merupakan sumber data yang dikumpulkan dari kejadian, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya, dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.²²

Dalam penelitian ini, peristiwa yang dimaksud adalah ritual pelepasan kesenian dongkreng.

c. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, bila ia merupakan catatan rekaman yang bersifat formal dan terencana dalam organisasi, ia cenderung disebut arsip.²³

Dalam penelitian ini dokumen berupa catatan-catatan tertulis mengenai sejarah kesenian dongkreng di Kabupaten Madiun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik wawancara; (2) teknik observasi; (3) teknik rekam. Ketiga teknik tersebut diterangkan sebagai berikut.

²⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm.49.

²¹ Ibid, hlm. 50.

²² Ibid, hlm. 51.

²³ Ibid, hlm. 54.

a. *Teknik Wawancara*

H.B. Sutopo menyatakan teknik wawancara adalah teknik pengambilan data berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan.²⁴ Informasi yang diperoleh melalui wawancara mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui hal yang sebenarnya dalam lapangan karena persepsi setiap orang tidak sama.²⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur atau sering disebut dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara tak berstruktur merupakan teknik wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, karena responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terlebih dahulu dari orang yang memimpin sanggar kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun sebelum peneliti melakukan observasi ke lapangan.

b. *Teknik Observasi*

S.Nasution menyatakan teknik observasi adalah teknik pengambilan data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan yang dikumpulkan dengan berbagai alat.²⁷

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi berperan pasif. Teknik observasi berperan pasif yaitu dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif.²⁸

Pada teknik ini, peneliti sama sekali tidak berperan dalam proses pementasan. Peneliti hanya melakukan observasi pada saat pementasan kesenian dongkrek yang di dalamnya terdapat makna dan nilai religi.

c. *Teknik Rekam*

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan tek-

²⁴ Ibid, hlm. 58.

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hlm. 69.

²⁶ Ibid, hlm. 72.

²⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hlm. 56.

²⁸ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 66.

nik perekaman.

H.B. Sutopo menyatakan bahwa teknik rekam digunakan untuk membantu di dalam pengumpulan data, terutama untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti.²⁹

Teknik perekaman yang dilakukan peneliti dengan menggunakan telepon genggam yang bermerek Samsung Galaxy Grand Prime, dan kamera dengan kekuatan 8*Megapixel*.

Pemerolehan data dari hasil rekaman tersebut menggunakan cara, yaitu ketika pementasan kesenian dongkreng berlangsung, peneliti mengambil gambarnya.

5. Validitas Data

Penelitian kualitatif tidak bisa lepas dari uji keabsahan atau validitas hasil penelitian. Peneliti dalam uji keabsahan hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif artinya, untuk menarik kesimpulan yang mantab, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.³⁰

Dalam penelitian ini, ada dua macam teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan uji validitas data hasil penelitian, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.³¹

Dalam penggunaan triangulasi metode, peneliti berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan beberapa metode.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengarahkan kepada peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang

²⁹ Ibid, hlm. 72.

³⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 78.

³¹ Ibid, hlm. 80.

tersedia.³²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari berbagai sumber yang berbeda. Peneliti mengambil data dua sumber yaitu, dari pemilik sanggar kesenian dongkrek dan para penari kesenian dongkrek. Data yang dianalisis dari dua sumber tersebut, kemudian disimpulkan oleh peneliti untuk menunjukkan bahwa data benar-benar valid.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.³³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Model analisis interaktif merupakan bentuk analisis data yang ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi yaitu, mulai dari pengumpulan data, kemudian peneliti membuat reduksi dan sajian data, kemudian menarik simpulan dan verifikasinya.³⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.³⁵

Dalam penelitian ini, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja yaitu menyusun pertanyaan penelitian dan menentukan cara pengumpulan data yang digunakan. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh di lapangan.

b. Sajian Data

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang me-

³² Ibid, hlm. 79.

³³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 91.

³⁴ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 95.

³⁵ Ibid, hlm.92.

mungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.³⁶

Sajian data dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Narasi yang tersaji ini merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan, "Bagaimana ritual pementasan kesenian dongkrek?", "Bagaimana makna pementasan kesenian dongkrek?", dan "Bagaimana nilai religi yang terkandung dalam pementasan kesenian dongkrek?".

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

H.B. Sutopo menyatakan bawa simpulan merupakan kegiatan akhir penarikan kesimpulan dari proses pengumpulan data berakhir.³⁷ Simpulan perlu dilakukan verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan yaitu, dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mementingkan ketelitian.

Penarikan simpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian pragmatik dan filsafat nilai/aksiologi untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Alasan peneliti menggunakan kajian pragmatik karena mengkaji makna yang terkandung dalam kesenian dongkrek sedangkan peneliti menggunakan kajian filsafat karena untuk mengkaji nilai religi yang terkandung dalam kesenian dongkrek.

Verifikasi yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, yaitu dengan cara berdiskusi antar teman serta berwawancara dengan pemilik sanggar kesenian dongkrek agar simpulan yang diperoleh lebih teliti dan lebih mantap. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.

I. HASIL PENELITIAN

1. Wujud Pementasan Dongkrek

- a. Kesenian Dongkrek yang bersifat sakral yang digunakan sebagai upacara ritual tolak bala. Kesenian Dongkrek ini hanya dipentaskan setahun satu kali, dengan acara arak-arakan yang melibatkan seluruh masyarakat

³⁶ Ibid, hlm.93

³⁷ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm.93.

- desa Mejayan. Sagar kesenian Dongkrek yang masih mempertahankan pakem atau keaslian seni Dongkrek tanpa adanya perubahan adalah sanggar Dongkrek “Krido Sakti” pimpinan Bapak Walgito dan Bapak Sudarsono.
- b. Kesenian Dongkrek yang bersifat kreasi seni (kreatif) sebagai kesenian rakyat yang tidak sakral, tidak ada kemenyan, tidak ada persyaratan dari keturunan palang Ngabehi Loh Prawirodipoero “Palang Mejayan”, dengan iringan musik yang lebih ramai. Dongkrek ini masih ada arak-arakannya dan melibatkan masyarakat untuk bergabung dan menari. Namun demikian Dongkrek ini ada unsur bisnisnya karena bisa diundang untuk melakukan pertunjukan kesenian Dongkrek dengan mendapatkan upah.
 - c. Kesenian Dongkrek yang bersifat sebagai seni pertunjukan tidak sakral, tidak ada kemenyan, tidak melibatkan masyarakat untuk menari, tidak ada arak-arakan, tidak keliling kampung, dan tidak ada persyaratan dari keturunan “Palang Mejayan”, dengan iringan musik yang lebih banyak dan dipertunjukkan di studio atau panggung. Namun demikian Dongkrek ini masih memiliki filosofi yang sama yaitu “kajahatan akan kalah dengan kebajikan”. Dongkrek ini dikembangkan di sekolah-sekolah seperti di Sanggar seni “Bising” SMAN 01 Geger.



2. Makna Topeng dan Musik dalam Pementasan Dongkrek

a. Makna Topeng Dongkrek

Kesenian Dongkrek menampilkan pertunjukan dengan tiga kelompok tokoh pemeran yaitu Genderewo pengganggu warga masyarakat

yang membawa wabah penyakit (pageblug), warga masyarakat yang diperankan oleh dua orang perempuan (Roro Ayu dan Roro Perot), dan peran pemimpin (palang) atau tokoh masyarakat yang diperankan oleh seorang kakek sakti. Ketiga kelompok peran ini memakai topeng.

1) Makna Topeng Genderewo Merah

Makna Topeng Genderewo Merah, menggambarkan sifat dan watak jahat. Genderewo merah menunjukkan perangai yang seram, mudah marah, emosioal,, dan kasar. Topeng Buto Merah, menggambarkan makhluk halus yang sering mengganggu manusia dengan merasuk ke dalam aliran darah manusia dan senang meminum darah.

2) Makna Topeng Genderewo Hitam

Makna Topeng Genderewo Hitam, menggambarkan sifat dan watak yang buruk. Genderewo hitam menunjukkan watak pemalas, rakus dan pemalas, beringasan angkuh dan sombong, serakah dan ingin berkuasa serta ingin menang sendiri. Topeng Buto Ireng, menggambarkan makhluk halus yang senang mengganggu dengan menyerang tulang belulang manusia.

3) Makna Topeng Genderewo Putih

Makna Topeng Genderewo Putih, menunjukkan gambaran yang memiliki watak yang baik. Genderewo putih menggambarkan sikap yang memiliki tatakrama dan manusiawi. Warna putih diwariskan dari sumber kehidupan yaitu air, yang mengalir bening, bersih, ternih dan menyucikan. Topeng Buto Ireng, menggambarkan makhluk halus yang senang mengganggu dengan menyerang tulang belulang manusia.

4) Makna Topeng Genderewo Kuning

Makna Topeng Genderewo Kuning, menggambarkan makhluk halus yang mengganggu dengan menyerang daging dan kulit manusia Misalnya daging pada tubuh manusia (semakin lama tampak kurus), penyakit kulit (kudis, gatal, dan melepuh).

5) Makna Topeng Roro Ayu

Makna Topeng Roro Ayu, Topeng Roro Ayu, menggambarkan seorang wanita yang cantik (putri pejabat) yang anggun, sopan dalam berbicara, perilaku, dan selalu berbuat kebaikan.

6) Makna Topeng Roro Perot

Makna Topeng Roro Perot, menggambarkan seorang abdi kinasih

yang mendampingi untuk memenuhi kebutuhan/keperluan sehari-hari ro-ro ayu. Dengan topeng ini, dapat pula digambarkan bila seseorang yang selalu membicarakan kejelekan orang lain, maka bibirnya akan perot.

7) Makna Topeng Kakek Sakti

Makna Topeng Kakek Sakti menggambarkan tentang peran pemimpin (palang) atau tokoh masyarakat, yang bisa secara bijaksana mengayomi masyarakat.

b. *Makna Musik dalam Pementasan Dongkrek*

Alat musik dalam Kesenian Dongkrek digunakan sebagai pengiring irama tari yang dibawakan oleh masing-masing pemeran, serta cerita-drama yang sedang berlangsung. Dalam kesenian Dongkrek dari masa-ke masa telah mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Namun demikian alat musik yang paling utama adalah; korek, bedug, beri, gong, kentongan, dan kenong. Dari masing-masing alat musik tersebut memiliki makna.

1) Kentongan

Kentongan, disimbolkan sebagai suatu tanda untuk mengumpulkan atau menggerakkan masyarakat guna bersatu padu. Alat musik kentongan pada pementasan kesenian Dongkrek biasanya menggunakan 3 buah, dimaksudkan agar masyarakat berkumpul bila mendengar "titir". Titir adalah sebutan dari kata lain kentongan yang dibunyikan. Adapun karakter bunyi yang ditimbulkan dari kentongan adalah thok, thok, thok.

2) Kenong

Kenong, disimbolkan sebagai suasana hening, cipta, karsa, karya kepada Sang Pencipta. Alat musik kenong dalam pementasan kesenian Dongkrek biasanya menggunakan satu buah yang dimaksudkan dapat memberikan ketenangan, kedamaian apabila mendengarkan alat musik

3) Bedug

Bedug, peralatan musik ini disimbolkan untuk menggambarkan kesaktian Palang Mejayan sebagai pendekar pilih tanding, "*ora tedas tanpa paluning pande*." Alat musik bedug dalam pementasan kesenian dongkrek biasanya menggunakan satu buah, dimaksudkan melambangkan ketegasan dan kesaktian. Adapun karakter dari

bunyi alat musik ini adalah dug, dug, dug.

4) Beri

Beri, peralatan musik ini mengandung arti bahwa beliau sebagai seorang yang berbudi wibowo laksono, rawe-rawe rantas malang-malang putung bersama-sama memberantas penyakit pagebluk. Alat musik beri terbuat dari logam kuning tipis, bulat sebesar tempayan dan bagian tengahnya sengaja diretakkan untuk membentuk suasana “jeeer” dan letak posisinya tergantung dengan tali.

5) Korek

Korek, pada peralatan musik ini disimbolkan sebagai alat pemberisih/penyapu segala macam mara bahaya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dalam pementasan kesenian Dongkrek biasanya menggunakan tiga buah yang dimaksudkan dapat mengusir semua gangguan makhluk gaib dan kejahatan lainnya. Alat musik ini terbuat dari kayu dan mempunyai karakter bunyi a adalah krek, krek, krek.

6) Gong Pamungkas

Gong Pamungkas, peralatan musik ini disimbolkan sebagai final prosesing dari suatu usaha dalam melaksanakan tugas yang berhasil. Dalam pementasan kesenian dongkrek biasanya menggunakan satu buah yang dimaksudkan sebagai akhir usaha yang berhasil.

3. Nilai Religi dalam Kesenian Dongkrek

Kesakralan seni dongkrek dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan, dan mengandung unsur keagamaan. Soedarsono berpendapat seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

Proses ritual untuk pengusiran pagebluk (tolak bala), dilakukan dengan cara: (1) para parogo pilihan, yang dipandang mampu untuk melakukan upacara ritual tersebut didatangkan lebih dahulu di pendopo palangan, untuk mendapatkan petunjuk dari eyang palang; (2) Para parogo mulai lalam-

pah menurut petunjuk yang telah ditentukan; (3) pada malam yang telah ditentukan, yaitu malam jumat legi, semua parogo berkumpul di pendopo mengadakan selamatan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas telah terjadinya perbuatan gendruwo; dan (4) saat tepat tengah malam dengan iringan mantra dan puji-pujian, diberangkatkanlah serombongan prosesi ritual pengusiran pagebluk itu di pendopo dalem palangan, berjalan pelan-pelan menyusuri jalan-jalan di seluruh pelosok desa Mejayan, sampai waktu menjelang pagi. Dalam prosesi ritual keliling desa ini para parogo Dongkrek khususnya parogo gendrowon wajib untuk tidak mengenakan busana (semua parogo terdiri dari kaum laki-laki).

Adapun aturan prosesi ritual ialah:

- (1) obor terbuat dari bambu;
- (2) dupa yang selalu mengepulkan asap bau kemenyan yang dibawa oleh pembaca mantra;
- (3) pusaka palangan yang dibawa oleh waris terpilih dibawah Payung Agung (pusaka palangan);
- (4) beberapa syarat tolak bala yang lain, bermacam-macam tumbal dan takhir plontang yang berisi bermacam bubur beras dan ditanam di tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti di perempatan jalan, pertigaan dan di sudut-sudut desa;
- (5) gendruwon dan peralatan lainnya; dan
- (6) para sesepuh yang gamben-gamben (berilmu tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

Apris Triatmiko. 2005. “Studi tentang Topeng pada Kesenian Dongkrek di Desa Mejayan, Caruban Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra dan Desain, Universitas Negeri Malang

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Edy Siswanto. 2015 Pendidikan Seni dan Kerajinan. PGSD IKIP PGRI Madiun

Faradina Dara Astria. 2011. “Makna Simbolik Dalam Kesenian Dongkrek Sebagai Kesenian Ritual”. *Skripsi*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Cet V (Jakarta : UI Press, 1985)

H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Ismono. 2010. *Seni Dongkrek Kesenian Khas Kabupaten Madiun*. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

Jaecken MP. 2011. “Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981”. *Hasil penelitian Metodologi Sejarah*, Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS.

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Muhammad Fathurrohman, *Kategorisasi Nilai Religius*, <https://muhfathurrohman.wordpress.com>, diakses tgl 03 April 2017

Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. 2009. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sri Wahyuningsih, dkk., *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek*, Jurnal Publikasi UNS Vol.2 Juni 2012,

S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito